

STUDI SURVEI : GAMBARAN PENYAKIT MENULAR PADA WANITA DI KABUPATEN MAGETAN

Digdo Riyanto¹, Evy Diah Woelansari², Musholli Himmattun Nabilah³

Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya^{1,2,3}

e-mail: digdo.riyanto@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti HIV, Hepatitis B, dan Sifilis menjadi masalah kesehatan serius, terutama bagi kelompok berisiko tinggi seperti wanita pekerja seks. Kawasan Pasar Sayur Magetan berpotensi tinggi dalam penyebaran IMS karena aktivitas hiburan malam dan keberadaan warung remang-remang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penyakit penyakit menular seksual pada wanita di daerah Magetan, agar dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan program pencegahan dan edukasi oleh pemerintah dan dinas Kesehatan. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik *cross-sectional* dengan menggunakan sampel darah vena antikoagulan EDTA pada wanita pekerja seks di Pasar Sayur Magetan. Data dikumpulkan dari hasil pemeriksaan *Rapid Diagnostic Test* (RDT) metode imunokromatografi untuk mendeteksi HIV, Hepatitis B, dan Sifilis, serta kuesioner untuk mengidentifikasi faktor risiko dan perilaku yang mempengaruhi penularan IMS. Penelitian ini menemukan adanya kasus HIV dan Sifilis di kalangan wanita pekerja seks di Pasar Sayur Magetan dengan faktor risiko utama berupa perilaku seksual tidak aman dan ketidakkonsistensi penggunaan kondom serta keterbatasan pendidikan dan pengetahuan. Kesimpulannya, meskipun praktik genital higiene baik, risiko penularan IMS tetap terjadi. Survei ini mengungkap tingkat penyebaran PMS di Pasar Sayur Magetan serta faktor risiko utama. Temuan ini menjadi dasar bagi pemerintah dan dinas kesehatan dalam merancang program pencegahan, edukasi, dan deteksi dini guna mengurangi kasus serta meningkatkan kesadaran akan perilaku seksual yang aman.

Kata Kunci: *Infeksi Menular Seksual, HIV, Sifilis, Wanita Pekerja Seks, Perilaku Seksual Tidak Aman.*

ABSTRACT

Sexually Transmitted Infections (STIs) such as HIV, Hepatitis B, and Syphilis are serious public health problems, especially among high-risk groups like female sex workers. The Pasar Sayur Magetan area has a high potential for STI transmission due to nighttime entertainment activities and the presence of dimly lit establishments. This study aims to identify the presence of STIs among women in Magetan as a basis for planning prevention and education programs by the government and health authorities. This research uses an analytical cross-sectional survey design with venous blood samples collected in EDTA anticoagulant tubes from female sex workers at Pasar Sayur Magetan. Data were collected through Rapid Diagnostic Tests (RDT) using immunochromatographic methods to detect HIV, Hepatitis B, and Syphilis, along with questionnaires to identify risk factors and behaviors influencing STI transmission. The study found cases of HIV and Syphilis among female sex workers in Pasar Sayur Magetan. The main risk factors include unsafe sexual behavior, inconsistent condom use, frequent partner changes, and limited education and knowledge. Although all respondents practiced good genital hygiene, this did not fully prevent STIs transmitted through blood and bodily fluids. This survey reveals the prevalence of STIs and the main risk factors in Pasar Sayur Magetan. These findings

serve as a foundation for the government and health services to design prevention, education, and early detection programs to reduce cases and increase awareness of safe sexual behavior.

Keywords: *Sexually Transmitted Infections, HIV, Syphilis, Female Sex Workers, Unsafe Sexual Behavior.*

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan infeksi yang ditularkan terutama melalui hubungan seksual (oral, anal, atau vaginal) yang dapat mempengaruhi organ genital dan organ tubuh lainnya seperti mata, mulut, hati, otak, dan saluran pencernaan. PMS dapat bersifat simptomatis maupun asimptomatis, dengan contoh penyakit seperti Human Immunodeficiency Virus (HIV), Hepatitis B, dan sifilis (Haddad et al., 2023). HIV adalah virus RNA penyebab Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) yang dapat menurunkan fungsi sistem kekebalan tubuh secara signifikan. Hepatitis B merupakan infeksi hati yang disebabkan oleh virus Hepatitis B (Setyaningrum & Rustamadji, 2024). Sementara itu, sifilis disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* dengan tahapan klinis mulai dari lesi primer, ruam sekunder, hingga fase laten tanpa gejala (Haddad et al., 2023).

Infeksi Menular Seksual (IMS) tidak hanya menyerang area genital, tetapi juga dapat mempengaruhi mata, mulut, dan kulit, bahkan risiko penularan dapat terjadi meskipun hanya sekali melakukan hubungan seksual dengan penderita (Erawati et al., 2023; Widyaswara & Rahman, 2024). Beberapa PMS dapat menular tanpa kontak seksual langsung, misalnya melalui cairan tubuh atau darah, serta dari ibu ke bayi selama kehamilan atau persalinan (Rokhmah et al., 2020). Faktor risiko penularan PMS meliputi hubungan seksual tanpa kondom, usia terlalu dini saat pertama kali berhubungan seksual, berganti pasangan seksual, kebersihan organ intim yang buruk, rendahnya tingkat pendidikan, serta penggunaan jarum suntik bersama pada pengguna narkoba intravena (Hadjar et al., 2024).

Kabupaten Magetan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur dengan tingkat kasus HIV yang cukup tinggi, terutama di Kecamatan Magetan yang menempati peringkat kedua terbanyak kasus dari 18 kecamatan. Kawasan Pasar Sayur Magetan menjadi area dengan potensi penyebaran PMS yang signifikan karena adanya aktivitas wanita pekerja seks (WPS) di warung remang-remang dan tempat hiburan karaoke yang menawarkan jasa seksual. Aktivitas ini sering kali berlangsung tanpa pengawasan dan minim penerapan praktik seks aman, seperti penggunaan kondom. Selain itu, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, rendahnya tingkat edukasi seksual, serta stigma sosial terhadap WPS turut memperburuk situasi. Kondisi ini meningkatkan urgensi survei kesehatan di wilayah tersebut sebagai dasar intervensi berbasis bukti.

Survei PMS pada wanita pekerja seks di kawasan Pasar Sayur Magetan bertujuan untuk memperoleh gambaran penyebaran infeksi HIV, Hepatitis B, dan sifilis di populasi berisiko tinggi. Hasil survei ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan Dinas Kesehatan dalam merancang program pencegahan dan pengendalian PMS, seperti edukasi kesehatan, distribusi kondom, serta pemeriksaan rutin untuk deteksi dini (Budiatni & Haryatmi, 2024). Selain itu, survei ini juga bertujuan untuk menggali informasi mengenai perilaku seksual, tingkat pengetahuan, serta akses terhadap layanan kesehatan yang dimiliki oleh para WPS. Data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan lapangan yang dihadapi dalam upaya menekan angka penularan PMS di lingkungan berisiko tinggi seperti Pasar Sayur Magetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data pada satu titik waktu untuk menganalisis prevalensi dan faktor risiko penyakit menular seksual (PMS) pada wanita pekerja seks di Pasar Sayur Magetan. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai April 2025. Populasi penelitian adalah seluruh wanita pekerja seks yang beroperasi di Pasar Sayur Magetan selama periode penelitian. Sampel yang digunakan mencakup seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel yang diamati meliputi status infeksi HIV, Hepatitis B, dan sifilis, serta faktor risiko seperti penggunaan kondom, higiene genital, dan riwayat tato atau tindik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur untuk memperoleh informasi karakteristik responden dan perilaku berisiko, serta pemeriksaan laboratorium menggunakan Rapid Diagnostic Test (RDT) metode imunokromatografi untuk mendeteksi HIV, Hepatitis B, dan sifilis. Sampel darah vena sebanyak $\pm 2-3$ mL diambil dengan antikoagulan EDTA sesuai prosedur standar pengambilan darah vena. Pemeriksaan HIV dilakukan menggunakan tiga reagen RDT dengan sensitivitas dan spesifitas berbeda sesuai pedoman Kementerian Kesehatan RI, sedangkan pemeriksaan Hepatitis B menggunakan RDT HBsAg, dan pemeriksaan sifilis menggunakan RDT antibodi Treponema pallidum. Setiap pemeriksaan diinterpretasikan berdasarkan petunjuk insert kit. Data hasil wawancara dan pemeriksaan laboratorium diolah menggunakan Microsoft Excel, disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, serta dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan hasil survei dan faktor risikonya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 34 sampel wanita pekerja seksual pada bulan April 2025 di Pasar Sayur Magetan, dengan melakukan wawancara untuk memperoleh data pada kuesioner yang bertujuan mengetahui karakteristik subyek penelitian dan faktor risiko penularan infeksi penyakit menular seksual. Pada penelitian ini pemeriksaan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B menggunakan sampel darah vena dengan menggunakan antikoagulan EDTA sejumlah 34 sampel. Pemeriksaan ini menggunakan RDT untuk mendapatkan hasil yang cepat sesuai kebutuhan di lapangan.

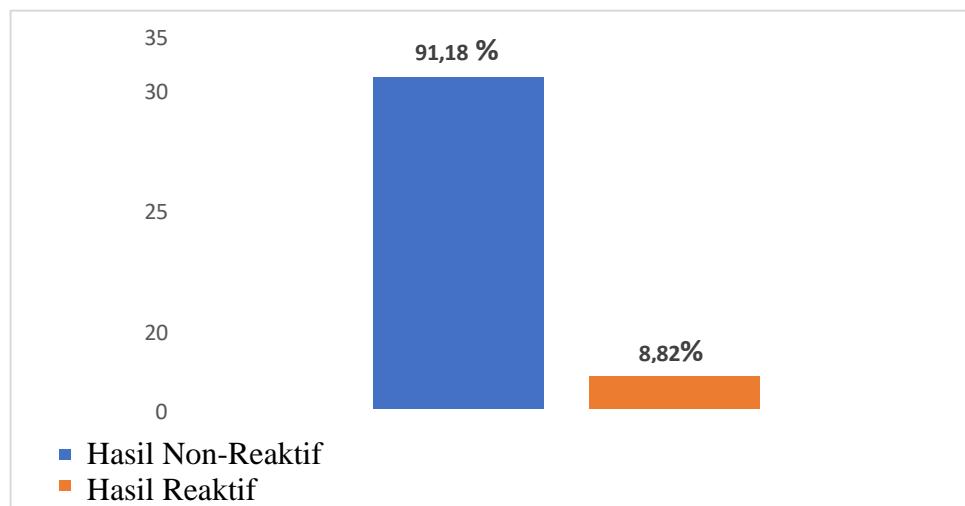
Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Status Perkawinan		
	a. Kawin	11	32,35
	b. Belum kawin	1	2,94
	c. Cerai hidup	9	26,47
	d. Cerai mati	13	38,24
2	Usia		
	a. 20-30 tahun	3	8,82
	b. 31-40 tahun	4	11,77
	c. 41-50 tahun	13	38,24
	d. 51-60 tahun	12	35,29
	e. 61-70 tahun	2	5,88
3	Pendidikan		

a. SD	15	44,12
b. SMP	13	38,24
c. SMA	6	17,65

Berdasarkan data pada Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan adanya keragaman dalam aspek demografis yang dapat berpengaruh pada risiko penularan Penyakit Menular Seksual (PMS). Kondisi status perkawinan yang mayoritas bukan pasangan menikah secara sah, seperti cerai mati dan cerai hidup, mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dalam kelompok wanita pekerja seks ini. Distribusi usia yang lebih banyak berada pada rentang usia produktif menengah hingga lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengalami berbagai pengalaman hidup yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku risiko. Selain itu, tingkat pendidikan yang relatif rendah mengindikasikan kemungkinan terbatasnya akses dan pemahaman terhadap informasi kesehatan, yang menjadi tantangan dalam upaya pencegahan dan edukasi terkait PMS di kalangan kelompok ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Pemeriksaan HIV

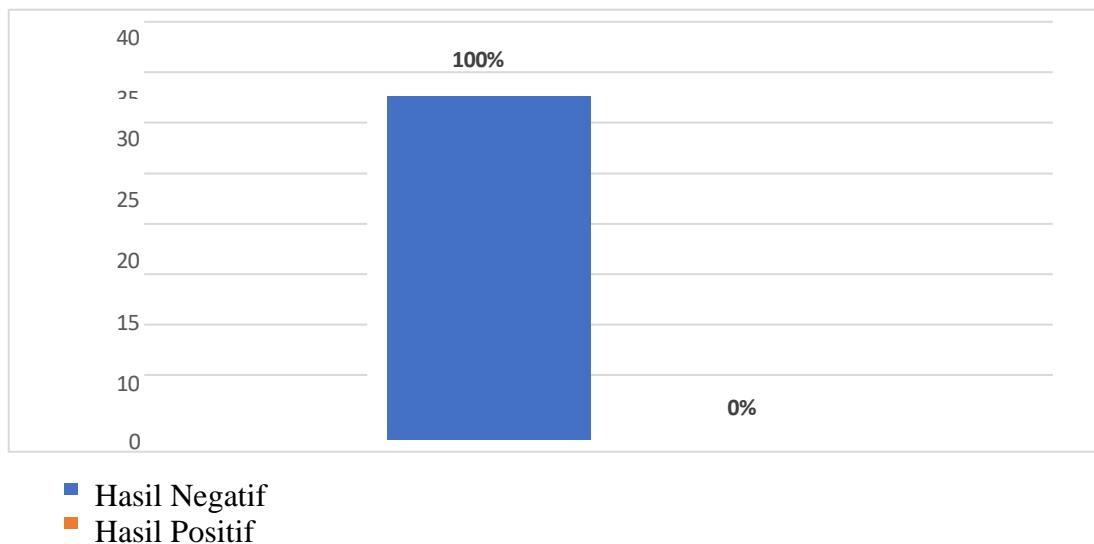
Bersarkan Gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 34 responden ditemukan 3 responden (8,82%) dengan hasil reaktif dan sebagiannya terdapat 31 responden dengan hasil non reaktif (91,18%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden belum terinfeksi, masih terdapat risiko penularan PMS yang nyata di antara kelompok tersebut. Temuan ini menegaskan perlunya upaya pencegahan dan deteksi dini secara berkelanjutan untuk mengurangi angka infeksi di masa mendatang.

Tabel 2. Kuisioner Perilaku Berisiko pada Pemeriksaan HIV

Variabel	HIV			
	Non reaktif	Reaktif		
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Penggunaan kondom				
a. Selalu	28	82,35	0	0
b. Kadang-kadang	3	8,82	3	8,82
c. Tidak pernah	0	0	0	0
Higiene genital				

a. Ya	31	91,18	3	8,82
b. Tidak	0	0	0	0
Tato/tindik				
a. Ada	4	11,77	0	0
b. Tidak ada	27	79,41	3	8,82

Berdasarkan Tabel 2 hasil kuesioner di atas, ditemukan bahwa pada insidensi infeksi HIV terhadap 3 responden semuanya memiliki perilaku berisiko berupa penggunaan kondom yang tidak konsisten (8,82%), meskipun selalu menjaga higiene genital dan tidak memiliki tato/tindik sebesar 8,82% juga. Konsistensi penggunaan kondom berhubungan erat dengan hasil reaktif HIV, di mana responden reaktif cenderung kurang patuh menggunakan kondom. Semua responden menjaga higiene genital dengan baik, sementara tato atau tindik tidak berpengaruh signifikan terhadap status HIV.



Gambar 2. Grafik Hasil Pemeriksaan Hepatitis B

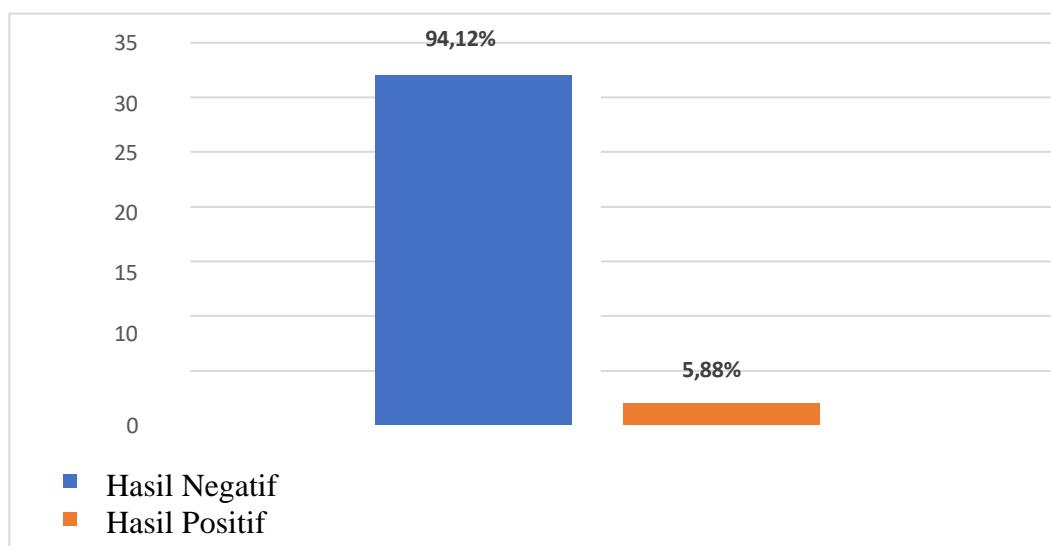
Dari Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 34 responden tidak ditemukan hasil Hepatitis B positif. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi infeksi Hepatitis B di antara wanita pekerja seks di kawasan Pasar Sayur Magetan relatif rendah pada saat survei dilakukan. Meski demikian, pengawasan dan langkah pencegahan harus terus dilakukan karena risiko penularan masih tetap ada.

Tabel 3. Kuisisioner Perilaku Berisiko pada Pemeriksaan Hepatitis B

Variabel	Hepatitis B			
	Negatif		Positif	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Penggunaan kondom				
a. Selalu	28	82,35	0	0
b. Kadang-kadang	6	17,65	0	0
c. Tidak pernah	0	0	0	0
Higiene genital				

a. Ya	34	100	0	0
b. Tidak	0	0	0	0
Tato/tindik				
a. Ada	4	11,77	0	0
b. Tidak ada	30	88,24	0	0

Tabel 3 di atas mencerminkan bahwa tidak adanya insidensi infeksi Hepatitis B pada penelitian ini, sehingga memperlihat hasil positif 0% pada perilaku berisiko. Seluruh responden menjaga higiene genital dengan baik, dan meskipun ada variasi penggunaan kondom, tidak ditemukan kasus Hepatitis B. Tato atau tindik juga tidak berpengaruh signifikan terhadap infeksi dalam survei ini.



Gambar 3. Grafik Hasil Pemeriksaan Sifilis

Berdasarkan Gambar 3 di atas diketahui bahwa dari 34 responden terdapat hasil pemeriksaan Sifilis positif sebanyak 2 responden (5,88%) dan 32 responden dengan hasil negatif (94,12%). Meski jumlah kasus positif relatif kecil, keberadaan infeksi ini menunjukkan bahwa risiko penularan sifilis masih nyata di kalangan wanita pekerja seks di wilayah tersebut. Oleh karena itu, upaya deteksi dini dan edukasi tentang pencegahan sifilis perlu terus ditingkatkan untuk mengurangi angka infeksi.

Tabel 4. Kuisioner Perilaku Berisiko pada Pemeriksaan Sifilis

Variabel	Negatif		Positif	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Penggunaan kondom				
d. Selalu	28	82,35	0	0
e. Kadang-kadang	4	11,77	2	5,88
f. Tidak pernah	0	0	0	0
Higiene genital				
c. Ya	2	5,88	0	0

d. Tidak	32	94,12	0	0
Tato/tindik				
c. Ada	4	11,77	0	0
d. Tidak ada	28	82,35	2	5,88

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa perilaku ketidakkonsistenan dalam penggunaan kondom sejumlah 2 responden (5,88%) dengan hasil Sifilis positif, dan 2 responden Sifilis positif tetapi tidak memiliki tato/tindik. Analisis perilaku berisiko menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan penggunaan kondom berhubungan dengan infeksi sifilis, sementara higiene genital dan keberadaan tato/tindik tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi untuk meningkatkan penggunaan kondom dalam pencegahan sifilis.

Tabel 5. Hasil Analisis Perilaku Berisiko Terhadap Insidensi Infeksi Menular Seksual HIV, Hepatitis B, dan Sifilis

Variabel	HIV		Hepatitis B		Sifilis	
	Non Reaktif	Reaktif	Negatif	Positif	Negatif	Positif
Penggunaan kondom						
a. Selalu	28	0	28	0	28	0
b. Kadang-kadang	3	3	6	0	4	2
c. Tidak pernah	0	0	0	0	0	0
Higiene genital						
a. Ya	31	3	34	0	32	2
b. Tidak	0	0	0	0	0	0
Tato/tindik						
a. Ada	4	0	4	0	4	0
b. Tidak ada	27	3	30	0	28	2

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada kasus HIV dengan hasil reaktif sebanyak 3 responden terdapat pada perilaku berisiko karena ketidakkonsistenan dalam penggunaan kondom, kemudian pada hasil pemeriksaan Hepatitis B dari sebanyak 34 responden semuanya memberikan hasil negatif, sedangkan pada pemeriksaan Sifilis ditemukan kasus sejumlah 2 responden dengan hasil positif dari 34 responden dengan perilaku berisiko karena tidak konsisten dalam penggunaan kondom. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan penggunaan kondom berhubungan dengan peningkatan insidensi infeksi HIV dan sifilis. Semua responden menjaga higiene genital, sehingga faktor ini tidak memengaruhi perbedaan status infeksi. Keberadaan tato atau tindik juga tidak berpengaruh signifikan terhadap infeksi. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan penggunaan kondom dan edukasi perilaku seksual aman.

Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat kasus positif HIV, Hepatitis B, dan sifilis pada wanita pekerja seks (WPS) di Pasar Sayur Magetan. Temuan ini menguatkan bukti bahwa kelompok WPS merupakan populasi berisiko tinggi terhadap penyakit menular seksual (PMS) sebagaimana dilaporkan dalam penelitian di berbagai wilayah Indonesia dan Asia Tenggara (Setyaningrum & Rustamadji, 2024). Penting untuk terus melakukan pemantauan berkala guna

mengetahui tren penyebaran infeksi ini secara lebih mendalam. Upaya pencegahan yang tepat sasaran sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak negatif bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Tingkat positif HIV pada penelitian ini sejalan dengan data Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan yang melaporkan peningkatan kasus di Kecamatan Magetan sebagai peringkat kedua tertinggi dari 18 kecamatan. Tingginya prevalensi HIV di kalangan WPS umumnya terkait dengan perilaku seksual berisiko, seperti rendahnya konsistensi penggunaan kondom, sering berganti pasangan, dan keterbatasan akses layanan kesehatan (Rakhmah & Putra, 2024). Kondisi ini diperparah oleh stigma sosial yang membuat WPS enggan memeriksakan diri (Wijaya & Niman, 2022). Hepatitis B pada populasi ini juga menjadi masalah serius karena sifatnya yang kronis dan potensi komplikasi jangka panjang seperti sirosis dan kanker hati. Penularan tidak hanya terjadi melalui hubungan seksual, tetapi juga melalui penggunaan jarum suntik bersama atau kontak dengan darah yang terinfeksi (Anarkie, 2025; Angeli et al., 2024). Prevalensi Hepatitis B pada penelitian ini konsisten dengan studi di Surabaya yang menemukan angka infeksi signifikan pada pekerja seks jalanan (Ochola et al., 2021). Pentingnya penguatan program vaksinasi dan edukasi tentang cara penularan Hepatitis B harus menjadi fokus utama di daerah ini. Pendekatan yang melibatkan komunitas lokal diyakini dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan.

Sifilis, yang ditemukan pada sebagian responden, menegaskan bahwa infeksi bakteri *Treponema pallidum* masih menjadi ancaman kesehatan reproduksi. Studi terdahulu menunjukkan bahwa sifilis pada WPS sering kali tidak terdiagnosa karena sifatnya yang asimptomatik pada tahap laten (Haddad et al., 2023). Jika tidak diobati, sifilis dapat menyebabkan komplikasi sistemik termasuk kerusakan neurologis (Suryani et al., 2021). Pentingnya skrining rutin dan pengobatan tepat waktu perlu ditekankan agar mencegah komplikasi serius tersebut. Pendekatan kesehatan yang melibatkan edukasi tentang tanda dan gejala sifilis juga harus diperkuat di kalangan WPS. Kondisi sosial-ekonomi yang sulit ini menuntut pendekatan multisektoral dalam mengatasi akar permasalahan. Dukungan sosial dan program pemberdayaan ekonomi dapat membantu mengurangi kerentanan WPS terhadap PMS.

Faktor risiko yang memengaruhi tingginya prevalensi PMS pada WPS di Magetan meliputi kurangnya edukasi kesehatan reproduksi, rendahnya kesadaran tentang PMS, serta tekanan ekonomi yang memaksa WPS menerima pelanggan tanpa kondom (Mada, 2023). Selain itu, lokasi penelitian di sekitar Pasar Sayur Magetan yang memiliki banyak warung remang-remang dan tempat karaoke meningkatkan potensi interaksi seksual berisiko.

Intervensi yang direkomendasikan meliputi program edukasi dan promosi penggunaan kondom yang konsisten, penyediaan layanan VCT (Voluntary Counseling and Testing), serta vaksinasi Hepatitis B untuk kelompok rentan. Deteksi dini melalui pemeriksaan rutin sangat penting, sebagaimana direkomendasikan oleh WHO (2023) dan Kemenkes RI (2019), terutama mengingat kemungkinan penularan vertikal dari ibu ke bayi (Widyaswara & Rahman, 2024). Pelibatan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal dapat memperkuat penerimaan program intervensi ini. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan edukasi kesehatan secara lebih luas dan cepat.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kesehatan masyarakat, khususnya dalam perencanaan program pengendalian PMS di daerah dengan populasi WPS. Kolaborasi lintas sektor antara Dinas Kesehatan, lembaga swadaya masyarakat, dan aparat setempat diperlukan untuk mengurangi prevalensi PMS di Magetan. Selain itu, penurunan stigma terhadap WPS akan mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam mengakses layanan kesehatan (Isnawan, 2024). Peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam memberikan layanan yang ramah dan non-diskriminatif juga sangat krusial. Kesadaran masyarakat luas

terhadap pentingnya pencegahan PMS dapat mendukung keberhasilan program kesehatan ini secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Survei ini mengungkapkan bahwa wanita pekerja seks (WPS) di Pasar Sayur Magetan memiliki prevalensi yang signifikan terhadap HIV, Hepatitis B, dan sifilis, yang menunjukkan tingginya risiko penularan penyakit menular seksual (PMS) pada populasi ini. Temuan ini mempertegas bahwa faktor perilaku seksual berisiko, rendahnya penggunaan kondom, keterbatasan pengetahuan kesehatan reproduksi, serta lingkungan kerja yang mendukung aktivitas seksual tanpa proteksi menjadi determinan utama penyebaran PMS di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, Dinas Kesehatan, dan pemangku kepentingan terkait untuk merancang program pencegahan dan pengendalian yang lebih efektif, termasuk edukasi kesehatan, promosi penggunaan kondom secara konsisten, pemeriksaan rutin, vaksinasi Hepatitis B, serta layanan konseling dan tes HIV yang mudah diakses. Ke depan, pengembangan penelitian serupa dapat diarahkan untuk mencakup wilayah dengan populasi berisiko tinggi lainnya di Kabupaten Magetan, mengintegrasikan pendekatan behavior change communication (BCC), serta mengevaluasi efektivitas intervensi kesehatan yang sudah dijalankan. Dengan langkah ini, diharapkan angka kejadian PMS dapat ditekan, kesehatan reproduksi WPS dapat ditingkatkan, dan risiko penularan ke masyarakat umum dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarkie, B. (2025). Systematic Riview: Intervensi Upaya Preventif Infeksi Menular Seksual Berbasis Komunitas Pada Populasi Berisiko. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(1), 169-172.
- Angeli, T., & Irfani, F. N. (2024, 4 September). Gambaran hasil pemeriksaan HBsAg (Hepatitis B surface antigen) pada ibu hamil di RSUD Wates. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 7903–7910.
- Budiat, S., & Haryatmi, D. (2024). Hubungan Antara Pemakaian Alat Pelindung (Kondom) Dengan Ditemukannya Trichomonas Vaginalis Pada Wanita Pekerja Seks. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 205-211.
- Erawati, L. G., Darmapatin, M. W. G., Wirata, I. N., & Marhaeni, G. A. (2023). Overview of HIV, Syphilis and Hepatitis B Screening for Pregnant Women at the Selemadeg Community Health Center, Tabanan Regency, 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(2), 222-229.
- Haddad, F. A., Anggraini, R., Ma'at, S., & Nidianti, E. (2023). Hubungan kejadian sifilis dengan human immunodeficiency virus (HIV)1.2 pada pekerja seks komersial. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(12), 1162–1171. <https://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/article/view/833/1070>
- Hadjar, S., Syafar, M., Yusuf, A., & Ningsih, N. A. (2024). Perilaku Pekerja Seks Komersial Terhadap Potensi Penularan Penyakit (Hiv/Aids) Di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19(2), 30-35.
- Isnawan, F. (2024). Criminal law enforcement to combat social media-based prostitution. *Krtha Bhayangkara*, 18(2), 354–380. <https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.1868>.
- Mada, U. G. (2023). Pengaruh Pemakaian Kondom dengan Angka Kejadian Sifilis pada Laki-Laki Seks dengan Laki-Laki (LSL) di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta tahun 2017-2020 PUTRI NAWASARI S, dr. Nurwestu Rusetiyanti, M.Kes., Sp.KK. ; dr. Devi Artami Susetiati, M.Sc., Sp.KK(K) ; dr. Dyah Ayu M. 0–1. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

- Ochola, J., Imbach, M., Anne, L., Souza, M. De, Nwoga, C., Doryne, J., Otieno, L., Rono, E., & Kamau, E. (2021). IDCases False reactive HIV-1 diagnostic test results in an individual from Kenya on multiple testing platforms-A case report. *IDCases*, 23, e01035. <https://doi.org/10.1016/j.idcr.2020.e01035>
- Rokhmah, D., Nurwidiansyah, S. D., & Rif'ah, E. N. (2020). Perempuan dan IMS: Perilaku Menjaga Personal Hygiene Organ Reproduksi pada Pekerja Seks Langsung di Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 36-41. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.36-41>
- Rakhmah, N., & Putra, B. P. (2024). Faktor sosial yang mempengaruhi seseorang menjadi pekerja seks komersial di Makassar, Sulawesi Selatan. *UMI Medical Journal*, 9(1), 48–66. <https://doi.org/10.33096/umj.v9i1.305>
- Setyaningrum, O., & Rustamadji, A. T. (2024). The impact of premature discontinuation of antiviral therapy in chronic hepatitis B: A case report. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 5155–5160. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.34926>
- Suryani, E., Harahap, M. L., Akademi, D., & Darmais, K. (2021). Penyuluhan Penyakit Menular Seksual Kepada Masyarakat Desa Purba Tua Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Tahun 2021: Penyakit Menular Seksual Kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(2), 59-75.
- Widyaswara, G., & Rahman, A. (2024, February). Pemeriksaan Hepatitis C Dan Hepatitis B Sebagai Parameter Infeksi Menular Lewat Tranfusi Darah Dengan Metode Elisa. In *National Conference Update On Nursing* (Vol. 1, No. 01, pp. 044-047).
- Wijaya, Y. M., & Niman, S. (2022). Hubungan Karakteristik Sosiodemografi Dengan Health Belief Penggunaan Kondom Pada Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 8-14.